

Membendung Arus Balik Pemudik: Perlu Terobosan dalam Membangun Daerah Pedesaan

Oleh Muchdie

Lebaran sebagai hari kemenangan yang perlu dirayakan bersama keluarga telah memunculkan tradisi khas Indonesia. Tradisi mudik. Entah kapan tradisi ini dimulai. Tapi yang jelas, setiap menjelang Lebaran terminal bus dan stasion kereta api diserbu pemudik. Begitu juga kira-kira seminggu setelah Lebaran, Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya sibuk "menyambut" penduduknya yang baru saja berlebaran di kampung halaman.

Rame-rame mudik dan rame-rame kembali ke kota, sementara sarana angkutan masih terbatas, telah cukup merepotkan. Bukan hanya bagi para pemudik itu saja, tapi juga bagi *abdi masyarakat* yang melayaninya. Para *abdi masyarakat* ini, bahkan, terpaksa berlebaran di jalanan. Tidak kurang dari Kapolri dan Menteri Perhubungan merasa perlu turun tangan ke lapangan untuk memantau pelayanan kepada para pemudik itu.

Positif

Betapapun merepotkan, tradisi mudik pada batas-batas tertentu mengandung hal-hal yang positif. Pertama, bagi daerah pedesaan kembalinya putra daerah yang telah berhasil mengadu nasib di kota besar mempunyai kebanggaan tersendiri. Dan oleh karenanya, setiap pemudik berusaha untuk menunjukkan bahwa ia telah berhasil memperbaiki hidupnya. Ini dapat diwujudkan dengan misalnya membawa buah tangan yang diberikan kepada sanak famili ataupun teman terdekat. Juga, tentunya mereka membawa uang yang cukup yang akan dibelanjakan di desa. Kalau saja ada 5 juta orang pemudik yang masing-masing membawa uang sebesar Rp 100.000,- maka uang yang mengalir dari kota ke desa mencapai Rp 5 milyar. Suatu jumlah yang cukup besar. Dengan demikian,



tradisi mudik, pada sisi ini, dapat menciptakan pendapatan bagi daerah pedesaan karena para pemudik membelanjakan uangnya di desa.

Kedua, lengangnya kota-kota besar di hari-hari sekitar Lebaran karena ditinggalkan penduduknya, yang diperkirakan setengahnya bekerja di sektor informal, telah makin memperkuat keyakinan bahwa urbanisasi tidak selalu berakibat buruk. Sektor informal di kota makin diakui keberadaannya.

Pulang kampungnya pembantu rumah tangga merupakan keluhan tersendiri bagi ibu-ibu rumah tangga, terutama mereka yang bekerja. Akibatnya, kalau tidak terlambat masuk kantor, seringkali merasa terpaksa ke kantor *sekeluarga*; dengan membawa anak-anaknya. Keluhan yang juga muncul adalah susahnyanya mencari sayuran karena tukang sayurnya pulang kampung. Begitu juga dengan sedikitnya kios-kios yang buka. Pasar masih sepi.

Lebih lanjut, kurangnya buruh dan tenaga kasar untuk pembangunan fisik di kota besar juga makin menunjukkan pentingnya sektor informal

ini. Ini dapat dilihat dari mandeknya pembangunan gedung-gedung atau jalan di Jakarta karena sebagian buruhnyanya masih mudik.

Urbanisasi

Kalau kita mau jujur, kelengangan kota besar pada hari-hari sekitar Lebaran sebenarnya malah terasa enak. Jakarta, yang ditinggalkan sekitar 2,5 juta penduduknya, terasa lebih tertib. Tidak terlalu hiruk pikuk seperti biasanya. Suasana serba tergesa-gesa, rebutan dan berhimpitan di atas kendaraan umum untuk sementara tidak ada. Kemacetan lalu lintas, yang masih tetap saja terjadi walaupun beberapa jalan layang baru sudah beroperasi, terasa jauh berkurang. Bahkan naik kendaraan umum sekalipun terasa lebih nyaman.

Sayangnya, suasana seperti ini hanya berlangsung sekitar satu dua minggu setelah Lebaran. Begitu para pemudik kembali, masalah yang selama ini sudah ada berulang kembali. Bahkan menjadi jauh lebih rumit karena arus balik pemudik biasanya lebih besar. Untuk tahun ini, pendatang baru yang datang ke Jakarta saja diperkirakan sekitar 250 ribu orang. Ini bisa dimafhumi karena *demonstration effect* dari perilaku para pemudik telah mendorong orang desa untuk berbondong-bondong pergi ke kota.

Bagaimana tidak? Setiap pemudik berusaha menunjukkan bahwa dirinya telah berhasil. Ini bisa dicerminkan dengan berbagai cara. Dari sekedar cara berpakaian yang seronok sampai pamer benda atau barang yang dimiliki. Yang dicritakan selalu yang enak-enak saja. Sedangkan penderitaan dan susahnyanya hidup di kota sengaja ditutup-tutupi. Sehingga terkesan bahwa hidup di kota serba

gampang. Cari pekerjaan mudah. Kalau rajin bisa cepat kaya. Bekerja apa saja bisa mendatangkan uang. Pendeknya, semua yang diceritakan pada orang desa adalah kehidupan kota yang serba nikmat yang tidak akan pernah ada di desa.

Dampaknya jelas. Orang desa yang hanya mendengarkan cerita indah tentang kehidupan kota terpikat untuk meninggalkan desanya. Pekerjaannya di desa, sawahnya, ladangnya ditinggalkan demi mencari uang yang katanya mudah diperoleh. Setelah hidup di kota beberapa saat baru disadari bahwa cerita tentang kota tak seindah warna aslinya. Mau pulang malu. Akhirnya bekerja apa pun jadi lah. Ini tidak jarang malah membikin pusing pemerintah kota.

Kepusingan itu memang beralasan karena arus urbanisasi yang terus tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai persoalan di kota besar. Misalnya soal air tanah, yang merupakan sumber utama air minum, yang tercemar. Kurangnya daerah resapan dan bertumpuknya sampah yang tidak dapat diangkut menyebabkan rawan banjir. Semakin langka dan mahal tanah menimbulkan pemukiman kumuh dan bangunan-bangunan liar di sepanjang tanggul sungai ataupun di pinggir rel kereta api. Tidak seimbang laju pertumbuhan ruas jalan dengan laju pertumbuhan kendaraan telah memunculkan kemacetan lalu lintas yang menguras banyak energi.

Kadang-kadang terbersit pemikiran alangkah baiknya kalau tidak semua yang mudik kembali ke kota-kota besar, supaya kota tidak terlalu sesak. Supaya masalah-masalah yang disebabkan oleh urbanisasi tidak makin runyam. Tapi rasanya pemikiran seperti itu kok terlalu egois. Jakarta, ibu kota negara, toh milik semua warga negara.

Memang juga benar bahwa persoalan-persoalan di atas sebagian diakibatkan oleh terus mengalirnya kaum migran yang mencari hidup di kota besar. Akan tetapi, dilihat dari sisi lain, ini merupakan hal yang wajar. Sementara kondisi kehidupan di pedesaan terus mengalami apa yang disebut Geertz sebagai *involutusi*, sebagian besar kegiatan ekonomi justru terjadi di kota-kota besar. Konon, di Jakarta saja uang yang beredar mencapai 70 persen dari seluruh uang yang ada di Indonesia. Jadi rasanya wajar saja kalau orang yang ingin memperbaiki kehidupannya lantas pergi ke Jakarta.

Pembangunan pedesaan

Menganggap keadaan seperti ini sebagai hal yang wajar tentu saja tidak memecahkan persoalan. Bagaimanapun juga, mengalirnya penduduk pedesaan ke kota-kota akan mendatangkan persoalan-persoalan infrastruktur (*infrastructural problems*) yang serius. Semua usaha untuk memperbaiki lingkungan dan mutu kehidupan selalu digilas oleh pertambahan kebutuhannya yang jauh lebih besar. Paling-paling yang dapat dilakukan hanyalah upaya tambal sulam. Sekadar untuk menyediakan fasilitas dasar minimum yang harus ada.

Persoalan yang lebih mendasar, kemudian, adalah bagaimana menyebarkan kegiatan ekonomi sehingga tidak hanya terpusat di kota-kota besar saja. Sudah saatnya daerah pedesaan lebih mendapat prioritas untuk dikembangkan. Bukan saja agar dapat menahan arus urbanisasi tapi juga kalau bisa dapat menarik kaum migran untuk pulang kampung membangun desanya.

Susahnya, membangun desa itu tidak gampang dan nampak seperti melawan arus. Berbagai upaya dalam membangun daerah pedesaan sebenarnya sudah dilakukan. Banyak sekali program-program masuk desa yang sudah dilaksanakan. Kita dengar ada yang namanya program LMD (Listrik Masuk Desa), AMD (ABRI Masuk Desa), JMD (Jaksa Masuk Desa), TMD (Teknologi Masuk Desa), SMD (Sarjana Masuk Desa) dan berbagai program masuk desa lainnya. Memang program-program itu tadi sudah merubah sebagian wajah desa kita. Tapi rasanya masih belum seimbang jika dibandingkan dengan kepesatan perkembangan kota sehingga pembangunan pedesaan masih belum mampu membendung arus urbanisasi. Kita memerlukan adanya terobosan-terobosan dalam upaya memacu pembangunan di pedesaan. Ini penting mengingat ketimpangan desa-kota yang makin melebar bukan hanya merugikan daerah pedesaan, tapi juga menimbulkan berbagai masalah di kota-kota besar. Gagalnya panen di Jalur Pantura, misalnya, telah mendorong ribuan petani menyerbu Jakarta. Repotnya, para petani bersalin rupa menjadi gepeng, gembel, dan pengemis, suatu profesi yang sangat tidak manusiawi.

Dengan pembangunan pedesaan yang berhasil, bukan hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di desa tetapi juga, insya Allah, akan merupakan "obat" bagi penyakit-penyakit kronis kota besar. ***

Penulis, lulusan Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan Fakultas Pasca-Sarjana IPB, bekerja pada Kelompok Pengkajian Sistem Pedesaan, BPP Teknologi